

**MEMBANGUN RUANG PUBLIK DIGITAL YANG SEHAT:  
AKTUALISASI KONSEP *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* MELALUI  
LITERASI MEDIA BERBASIS AL-QUR'AN**

<sup>1</sup>Ahmad Zulfikar Ali

[ilarakifluzdamha@gmail.com](mailto:ilarakifluzdamha@gmail.com)

<sup>2</sup>Yusfar Ramadhan

[yusfar0106@gmail.com](mailto:yusfar0106@gmail.com)

<sup>3</sup>Holilur Rahman

[holafif@gmail.com](mailto:holafif@gmail.com)

---

Received: 28-11-2025

Revised: 16-12-2025

Accepted: 20-12-2025

---

***Abstract***

*The digital public sphere is currently experiencing a serious pathology characterized by massive disinformation, polarization, and degradation of communication ethics, transforming it from an arena of rational dialogue into a toxic "echo chamber." Conventional media literacy approaches that are technical and secular in nature are considered inadequate to address this crisis of values. This article aims to formulate a conceptual framework for alternative media literacy rooted in the transcendental values of the Qur'an as a fundamental solution. This study uses a qualitative method with a library research design, dialoguing the classical doctrine of Amar Ma'ruf Nahi Munkar with the reality of contemporary cyber communication. The results of the study show that Amar Ma'ruf Nahi Munkar needs to be re-actualized from a normative theological doctrine into an adaptive "cyber activism" strategy for digital algorithm structures. The main finding of this study is the construction of a "Quran-based Media Literacy" model, which integrates the spirit of Amar Ma'ruf Nahi Munkar as the spirit for*

---

<sup>1</sup> Universitas Al-Amien Prenduan

<sup>2</sup> Universitas Al-Amien Prenduan

<sup>3</sup> Universitas Al-Amien Prenduan

*basic media competence; where intention management becomes the basis for accessing information, the tabayyun mechanism becomes the basis for critical analysis, and qaulan sadidan ethics become the basis for content participation. This model shifts the literacy paradigm from merely producing cognitively intelligent netizens to netizens who possess digital piety.*

**Keywords :** *Digital Public Space, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Al-Qur'an-Based Media Literacy.*

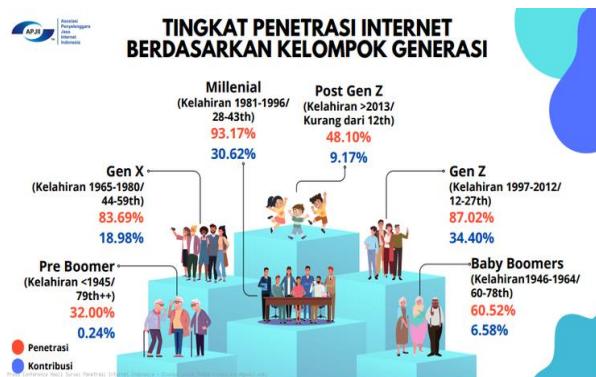
### **Abstrak**

Ruang publik digital saat ini tengah mengalami patologi serius yang ditandai oleh masifnya disinformasi, polarisasi, dan degradasi etika komunikasi, yang mengubahnya dari arena dialog rasional menjadi "ruang gema" (*echo chamber*) yang toksik. Pendekatan literasi media konvensional yang bersifat teknis dan sekuler dinilai belum memadai untuk mengatasi krisis nilai ini. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual literasi media alternatif yang berakar pada nilai-nilai transendental Al-Qur'an sebagai solusi fundamental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), dengan mendialogkan doktrin klasik *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan realitas komunikasi siber kontemporer. Hasil studi menunjukkan bahwa *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* perlu direaktualisasi dari doktrin teologis normatif menjadi strategi "aktivisme siber" yang adaptif terhadap struktur algoritma digital. Temuan utama penelitian ini adalah konstruksi model "Literasi Media Berbasis Al-Qur'an," yang mengintegrasikan spirit *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* sebagai ruh bagi kompetensi dasar bermedia; di mana manajemen niat menjadi basis dalam mengakses informasi, mekanisme tabayyun menjadi basis analisis kritis, dan etika *qaulan sadidan* menjadi basis partisipasi konten. Model ini menggeser paradigma literasi dari sekadar mencetak warganet yang cerdas secara kognitif menuju warganet yang memiliki kesalehan digital..

**Kata Kunci :** Ruang Publik Digital, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Literasi Media Berbasis Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Pergeseran lanskap komunikasi manusia ke ranah digital di abad ke-21 merupakan sebuah disrupsi sosiologis yang mendalam, bukan sekadar perubahan teknis dalam penggunaan media. Ruang siber telah bertransformasi menjadi "ruang publik" baru di mana pertukaran gagasan, pembentukan opini, dan kontestasi wacana berlangsung nyaris tanpa jeda. Di Indonesia, fenomena ini terakselerasi dengan kecepatan yang luar biasa. Internet kini bukan lagi barang mewah, melainkan infrastruktur dasar kehidupan sosial. Merujuk pada data terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, penetrasi internet di tanah air telah menjangkau 79,5% dari total populasi, atau setara dengan 221 juta jiwa.<sup>4</sup> Angka ini mengonfirmasi bahwa mayoritas masyarakat telah "hidup" di dua alam sekaligus: alam nyata dan maya.



Gambar 1: Pengguna internet di Indonesia tahun 2024  
Sumber: <https://www.komite.id/2024/02/06/hasil-survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-221-juta-mendominasi-gen-z/>

<sup>4</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Survei Penetrasi & Perilaku Internet 2024," 2024.

Secara ideal, merujuk pada pemikiran Jürgen Habermas, ruang publik seharusnya berfungsi sebagai arena deliberatif di mana warga negara dapat berdiskusi secara rasional dan setara untuk mencapai konsensus demi kebaikan bersama.<sup>5</sup> Namun, realitas empiris di ruang digital hari ini menunjukkan wajah yang jauh dari idealisme tersebut. Alih-alih menjadi panggung pencerahan yang mendewasakan demokrasi, ruang digital Indonesia kerap kali justru menjadi arena yang bising, toksik, dan memecah belah.

Di sinilah masyarakat berhadapan dengan sebuah paradoks yang mencemaskan: lonjakan akses terhadap teknologi informasi yang begitu masif ternyata tidak berjalan beriringan dengan kematangan etika berkomunikasi. Justru, yang tampak di permukaan adalah gejala degradasi moral digital yang akut. Kemajuan infrastruktur teknologi (*hard skill*) melaju jauh meninggalkan kesiapan mentalitas dan adab penggunanya (*soft skill*). Kebebasan berekspresi yang difasilitasi oleh anonimitas di media sosial sering kali disalahartikan sebagai lisensi untuk berbicara tanpa batas etis.

Indikasi patologis ini terlihat jelas dari keruhnya arus informasi di ruang publik. Disinformasi dan misinformasi bukan lagi sekadar residu dari lalu lintas data, melainkan telah menjadi "industri" yang memanipulasi persepsi publik. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI secara konsisten mencatat temuan ribuan konten hoaks setiap tahunnya, dengan

---

<sup>5</sup> Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Cambridge: MIT Press, 1991).

eskalasi yang signifikan terjadi beriringan dengan momentum-momentum politik krusial.<sup>6</sup> Hoaks telah berevolusi menjadi senjata digital yang efektif untuk menggerus kepercayaan sosial (social distrust) dan menciptakan kebingungan massal di tengah situasi yang menuntut kejernihan informasi, seperti pada masa krisis kesehatan atau pemilu.<sup>7</sup>

Lebih jauh, ruang publik digital juga tengah mengalami krisis keberadaban (civility). Interaksi daring kerap kali diwarnai oleh agresivitas verbal. Studi-studi akademis menyoroti bagaimana media sosial memfasilitasi apa yang disebut sebagai "polarisasi afektif," di mana ketidaksukaan terhadap kelompok yang berbeda pandangan politik atau identitas diekspresikan secara ekstrem melalui ujaran kebencian (hate speech).<sup>8</sup> Kondisi ini diperparah oleh arsitektur algoritma media sosial yang cenderung menciptakan "ruang gema" (*echo chambers*) dan "kepompong filter" (*filter bubbles*), yang mengisolasi pengguna dalam keseragaman opini dan semakin menumpulkan daya kritis serta empati terhadap "yang liyan."<sup>9</sup> Akibatnya, dialog yang sehat menjadi barang langka, tergantikan oleh monolog-monolog bising yang saling menyerang.

---

<sup>6</sup> Kominfo, "Laporan Isu Hoaks Harian/Bulanan," n.d., kominfo.go.id.

<sup>7</sup> Ross Tapsell, "Post-Truth Politics in Southeast Asia," *Inside Story* 17 (2017): 196–215.

<sup>8</sup> Eve Warburton, "Political Polarization in South and Southeast Asia: Old Divisions, New Dangers," 2020, 25–40, <http://www.jstor.org/stable/resrep26920.8>.

<sup>9</sup> Merlyna Lim, "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia," *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (2017): 411–27, <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>.

Situasi paradoksal ini, teknologi tinggi yang bersanding dengan etika rendah, menandakan bahwa ruang publik digital sedang "sakit." Ia telah menjadi belantara di mana kebenaran menjadi kabur oleh narasi post-truth, dan nilai-nilai akhlaqul karimah terpinggirkan oleh kedangkalan interaksi. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang fundamental, patologi di ruang maya ini dikhawatirkan akan terus menggerus kohesi sosial yang nyata di dunia fisik.<sup>10</sup>

## METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang bersifat konseptual dan teoretis mengenai reaktualisasi doktrin keagamaan di era digital, penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik objek material penelitian yang berupa teks-teks otoritatif yang memerlukan penggalian makna secara mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Mestika Zed, studi kepustakaan bukan sekadar langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, melainkan sebuah desain penelitian tersendiri yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan literatur,

---

<sup>10</sup> Sofie Shinta Syarief Yanuar Nugroho, "Melampaui Aktivisme Klik: Media Baru Dan Proses Demokratisasi Di Indonesia," in *Dalam Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang* (Yogyakarta: LP3ES, 2021), 45–68.

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014).

melakukan seleksi, sintesis, dan konstruksi teori untuk membangun kerangka literasi media yang baru.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Sumber data primer meliputi mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir mu'tabar yang menjadi rujukan utama dalam menggali makna teologis *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Sedangkan sumber data sekunder mencakup literatur akademik berupa buku, artikel jurnal bereputasi, dan laporan penelitian yang membahas teori ruang publik digital, patologi komunikasi siber, serta model-model literasi media konvensional. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang bersifat interpretatif.<sup>12</sup> Proses analisis berjalan secara dialektis; peneliti melakukan "dialog" intensif antara teks *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan konteks (realitas problematik ruang digital), untuk kemudian melakukan kontekstualisasi dan rekonstruksi makna guna merumuskan indikator literasi media yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Patologi Ruang Publik Digital: Sebuah Tinjauan Kritis dan Teologis

Sejak awal kehadirannya, internet memberikan sebuah harapan dan visi demokratisasi informasi yang sempat menghidupkan kembali harapan akan terwujudnya "ruang publik"

---

<sup>12</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).lihat juga A. Michael Huberman Mathew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. (Beverly Hills: Sage Publication, 1984).

(*public sphere*) yang ideal sebagaimana dikonsepsikan oleh Jürgen Habermas sebuah arena di mana individu-individu privat berkumpul untuk mendeliberasikan masalah-masalah publik secara rasional, setara, dan bebas dari dominasi.<sup>13</sup> Namun, realitas perkembangan lanskap digital hari ini menunjukkan bahwa visi utopian tersebut telah membentur tembok tebal. Alih-alih menciptakan satu panggung deliberasi yang inklusif, digitalisasi justru memfragmentasi ruang publik menjadi kavling-kavling yang tersegregasi. Transformasi ini menandai pergeseran fundamental dari era "komunikasi massa" di mana audiens yang luas terpapar pada agenda media yang relatif seragam menuju era "autokomunikasi massa" (*mass self-communication*), di mana individu memiliki otonomi untuk menyeleksi, memproduksi, dan hanya mengonsumsi informasi yang mengonfirmasi preferensi pribadinya.

Patologi fragmentasi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan tertanam dalam arsitektur teknologis platform digital itu sendiri. Logika dasar algoritma media sosial didesain untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna (engagement) demi keuntungan komersial, yang sering kali berujung pada terciptanya "ruang gema" (*echo chambers*).<sup>14</sup> Dalam lingkungan informasi tertutup ini, keyakinan dan bias pengguna terus-menerus diamplifikasi oleh jejaring yang sepemikiran, sementara pandangan

---

<sup>13</sup> Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*.

<sup>14</sup> Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: Penguin Press, 2011).

alternatif disaring keluar. Dalam perspektif Islam, mekanisme teknologis ini sangat problematik karena secara sistematis menyuburkan *sû'uzh-zhan* (prasangka buruk) kolektif terhadap kelompok di luar "gema" mereka, serta menghambat terjadinya *ta'aruf* (saling mengenal dan memahami) yang menjadi tujuan penciptaan keragaman manusia. Algoritma yang bias ini menjauhkan manusia dari prinsip keadilan dalam menilai informasi, sebuah sikap yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an agar kebencian terhadap suatu kaum tidak mendorong perilaku yang tidak adil. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ma'idah [5]: 8).<sup>15</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ إِلَّا  
تَعْدُلُوا أَعْدُلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَيِّرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Krisis ini memuncak pada fenomena "pasca-kebenaran" (*post-truth*), di mana daya tarik emosional lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada fakta objektif. Kecepatan transmisi informasi digital yang melampaui kapasitas refleksi kritis manusia telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2015).

penyebaran hoaks. Dari sudut pandang teologis, fenomena ini menandakan matinya mekanisme *tabayyun* (klarifikasi/verifikasi) yang merupakan pilar utama epistemologi komunikasi Islam. Ruang digital yang impulsif mendorong pengguna untuk langsung mempercayai dan menyebarkan informasi yang "terasa benar" bagi kelompoknya, mengabaikan perintah tegas Allah SWT dalam al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]: 6).<sup>16</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِّنَّا فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُونَا قَوْمًا بِّجَاهَةٍ  
فَلْتُصِنِّحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمَنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya (*tabayyun*), agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Ayat ini menegaskan bahwa kegagalan melakukan verifikasi di ruang publik bukan sekadar kesalahan kognitif, melainkan sebuah pelanggaran spiritual yang berpotensi menimbulkan bencana sosial (*mushibatan bi-jahalatin*). Budaya share tanpa saring yang menjadi ciri khas era post-truth ini juga secara eksplisit diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai indikasi perilaku dusta. Dalam sebuah hadis shahih, beliau bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan pendusta

---

<sup>16</sup> RI. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini turun berkenaan dengan Walid bin Uqbah yang membawa berita bohong tentang Bani Musthaliq. Konteks ini sangat relevan dengan fenomena hoaks modern yang sering kali memicu konflik antarkelompok. Lihat: Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Jilid 7*(Riyadh: Dar Tayyibah, 1999).

jika ia menceritakan segala apa yang ia dengar." (HR. Muslim).<sup>17</sup> Hadis ini memberikan kritik tajam terhadap perilaku warganet yang menjadikan dirinya sekadar pipa penyalur informasi tanpa proses filtrasi etis dan intelektual.

Oleh karena itu, patologi ruang publik digital pada hakikatnya adalah manifestasi dari krisis pertanggungjawaban moral. Anonimitas dan jarak fisik di ruang siber sering kali melenakan individu dari kesadaran bahwa setiap aktivitas digital dalam setiap klik, komentar, dan unggahan memiliki konsekuensi dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengingatkan secara fundamental tentang akuntabilitas personal atas penggunaan seluruh perangkat kognitif dan indrawi manusia dalam QS. Al-Isra' [17]: 36: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."<sup>18</sup> Dengan demikian, menyehatkan ruang publik digital tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis regulasi, tetapi menuntut rekonstruksi kesadaran bahwa ruang maya adalah juga ruang ujian keimanan di mana prinsip-prinsip akhlaqlul karimah harus ditegakkan.

---

<sup>17</sup> Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab Al-Muqaddimah, Bab Al-Nahyu 'an Al-Hadith Bi Kulli Ma Sami'a, Hadis No. 5* (Riyadh: Darussalam, 2007).

<sup>18</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Wahbah al-Zuhaili, dalam *Tafsir al-Munir*, menjelaskan bahwa ayat ini adalah larangan keras untuk bertaqlid buta, bersaksi palsu, dan menyebarkan desas-desus yang tidak didasari ilmu yang yakin. Lihat: Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jilid 8* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).

## Transformasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*: Dari konsep Teologis ke Aktivisme Siber

Di tengah lanskap digital yang disruptif, patologi komunikasi seperti disinformasi dan toksitas verbal merajalela, Islam menyediakan mekanisme koreksi sosial yang inheren dalam Ajarannya, yakni *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Secara historis, doktrin ini sering kali dipahami dalam kerangka aktivisme fisik hanya sebatas pada bagaimana seorang dai yang berkhotbah di mimbar atau tindakan langsung mencegah kemaksiatan di ruang publik konvensional. Namun, ketika "ruang publik" itu sendiri telah bermigrasi ke ranah siber, membatasi *amar ma'ruf nahi munkar* hanya pada dimensi fisik adalah sebuah reduksi yang membuatnya kehilangan relevansi sosiologis.

Tantangan kontemporer bagi komunitas muslim adalah melakukan reaktualisasi dan transformasi ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* dari sekadar kewajiban teologis normatif menjadi bentuk "aktivisme siber" yang strategis. Transformasi ini menuntut pemahaman bahwa ruang digital bukanlah ruang hampa nilai, melainkan medan dakwah baru yang memiliki logika, bahasa, dan struktur kekuasaannya sendiri. Sebagaimana dicatat oleh Gary R. Bunt dalam studinya tentang "*Cyber-Islamic Environments*," internet telah menjadi ruang vital di mana otoritas keagamaan dinegosiasi ulang dan di mana praktik kesalehan individu maupun kolektif diekspresikan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, *amar ma'ruf nahi*

---

<sup>19</sup> Gary R Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (University of North Carolina Press, 2018), <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469643168.001.0001>.

*munkar* di era digital harus dipahami sebagai upaya sistematis untuk menyuntikkan nilai-nilai transendental ke dalam algoritma dan interaksi digital yang sekuler.

Dengan demikian, maka mendudukkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* pada fondasi yang kokoh melalui kacamata para ahli tafsir merupakan hal yang sangat krusial dan fundamental agar aktivisme siber yang dilakukan tidak tercerabut dari akar epistemologi Islam.

Berikut pemaparan konsep *amar makruf nahi munkar* yang ditinjau dari perspektif keahlian ahli tafsir Untuk memberikan pemahaman komprehensif dan sebagai bingkai dari pembahasan dalam penelitian ini. Pertama, dari perspektif kebahasaan dan filosofis, pakar leksikografi Al-Qur'an terkemuka, Al-Raghib al-Asfahani, memberikan definisi fundamental yang menjembatani wahyu dan rasionalitas. Ia mendefinisikan al-*ma'ruf* sebagai segala bentuk perbuatan atau nilai yang kebaikannya dapat dikenali oleh akal sehat manusia (*al-'aql*) dan sekaligus dibenarkan oleh ketetapan syariat (*al-syari'*). Secara oposisi biner, al-*munkar* adalah segala sesuatu yang diingkari dan ditolak keberadaannya, baik oleh nurani akal yang sehat maupun oleh teks agama.<sup>20</sup> Definisi Al-Raghib ini sangat vital untuk konteks digital yang plural. Ia menegaskan bahwa standar etika di ruang siber tidaklah eksklusif; nilai-nilai seperti kejujuran data, penghormatan privasi, dan kesantunan dialog adalah bentuk *ma'ruf* yang universal, diterima

---

<sup>20</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

oleh nalar manusiawi lintas iman, sementara hoaks dan ujaran kebencian adalah munkar yang secara fitrah ditolak oleh akal sehat.

Kedua, dalam konteks modernitas Indonesia, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memperluas cakrawala makna ini. Saat menafsirkan QS. Ali 'Imran ayat 104 dan 110, Shihab menekankan bahwa ma'ruf mencakup nilai-nilai kebajikan universal yang telah menjadi kesepakatan sosial (adat/norma) di suatu masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.<sup>21</sup> Pendekatan ini memberikan ruang fleksibilitas yang luar biasa bagi aktivis siber muslim. Ia melegitimasi partisipasi muslim dalam gerakan-gerakan siber global yang memperjuangkan keadilan lingkungan, literasi digital, atau kampanye anti-perundungan, karena itu semua adalah bagian dari ma'ruf universal meskipun tidak secara eksplisit disebut dalam teks klasik.

Ketiga, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memberikan tekanan kuat pada dimensi tanggung jawab sosial kolektif. Bagi Hamka, predikat *khairu ummah* (umat terbaik) dalam QS. Ali 'Imran ayat 110 bukanlah gelar statis yang diberikan cuma-cuma, melainkan sebuah predikat fungsional yang hanya sah jika umat Islam aktif menjalankan fungsi kontrol sosial melalui *amar ma'ruf nahi munkar*. Hamka mengkritik keras sikap apatis atau kesalehan individual yang abai terhadap kerusakan sosial.<sup>22</sup> Dalam konteks digital, tafsir Hamka ini adalah tamparan keras bagi "*silent majority*"

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>22</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).

pengguna internet yang baik namun memilih diam saat melihat ruang publik dibanjiri konten negatif. Hamka seolah menegaskan bahwa kesalehan di era digital menuntut keterlibatan aktif untuk menyehatkan ekosistem informasi.

Transformasi teologis di atas memerlukan kerangka operasional agar dapat dieksekusi di lapangan. Kerangka paling relevan adalah hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri tentang tiga tingkatan mengubah kemungkaran: dengan tangan (*bi yadihi*), lisan (*bi lisanihi*), dan hati (*bi qalbihi*).<sup>23</sup> Dalam studi media dan komunikasi Islam kontemporer, hadis ini tidak lagi dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai metafora strategi yang adaptif terhadap struktur kekuasaan di ruang digital.

Dalam lanskap siber, "tangan" merepresentasikan kekuasaan untuk mengintervensi struktur atau arsitektur ruang digital. Ini adalah level tertinggi dari *nahi munkar* karena memiliki daya paksa yang dampaknya sistemik. Heidi Campbell, sarjana terkemuka dalam studi agama digital, mencatat bahwa otoritas di internet sering kali tertanam dalam "kode" dan kebijakan platform.<sup>24</sup> Oleh karena itu, manifestasi "tangan" di era digital dapat mencakup beberapa hal berikut:

1. Peran Regulator dan Pembuat Kebijakan: *Nahi munkar* paling efektif dilakukan oleh negara melalui instrumen hukum yang

---

<sup>23</sup> Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, *Kitab Al-Muqaddimah*, *Bab Al-Nahyu 'an Al-Hadith Bi Kulli Ma Sam'i'a*, Hadis No. 5.

<sup>24</sup> Heidi A Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (December 14, 2012): 64–93, <http://www.jstor.org/stable/41348770>.

adil dan tegas, seperti penindakan terhadap sindikat penyebar hoaks atau platform yang membiarkan konten pornografi anak. Ini adalah penggunaan "tangan" kekuasaan negara (sulthan) untuk melindungi kemaslahatan publik digital.

2. Otoritas Administrator dan Moderator: Di level komunitas mikro, posisi sebagai admin grup WhatsApp, moderator forum, atau pemilik kanal Discord adalah bentuk kepemilikan "tangan." Seorang admin yang proaktif menetapkan aturan grup yang melarang SARA, dan berani mengeluarkan (*kick*) anggota yang toksik setelah diberi peringatan, sedang mempraktikkan *nahi munkar bi yadihi* dalam lingkup kuasanya.
3. Aktivisme Pelaporan Kolektif (*Mass Reporting*): Bagi pengguna biasa, "tangan" dapat dimanifestasikan melalui aksi kolektif. Fitur report dan block yang disediakan platform media sosial adalah instrumen teknis untuk menyingkirkan kemungkaran. Gerakan terkoordinasi untuk melaporkan akun-akun penebar kebencian atau terorisme hingga akun tersebut ditangguhkan (*suspended*) oleh platform adalah bentuk modern dari penggunaan kekuatan untuk menghentikan keburukan secara paksa.<sup>25</sup>

Adapun "Lisan" di era siber bertransformasi menjadi segala bentuk ekspresi teks, audio, visual yang dipublikasikan di internet. Mengingat internet adalah "pasar gagasan," maka tingkatan ini adalah medan jihad paling krusial dan terluas bagi mayoritas

---

<sup>25</sup> Nassef Manabilang Adiong, "The Securitization of Islam in the Digital Sphere," in *Islam and International Relations: Contributions to Theory and Practice* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 145–62.

netizen muslim untuk memenangkan pertarungan narasi.<sup>26</sup> "jihad" dalam bentuk ini dapat diupayakan diantaranya dengan strategi berikut:

1. *Amar Ma'ruf sebagai Content Creation* (Dakwah Positif): Ini adalah upaya membanjiri ruang digital dengan konten alternatif yang konstruktif. Daripada sekadar mengutuk kegelapan, strategi ini memilih menyalakan lilin. Contoh praktisnya adalah influencer muslim yang membuat konten edukatif tentang sejarah Islam yang damai untuk melawan narasi Islamofobia, dokter muslim yang membuat utas (thread) di X (Twitter) untuk meluruskan mitos kesehatan dengan data medis, atau podcaster yang menghadirkan dialog lintas iman yang menyegarkan. Tujuannya adalah agar algoritma "dipaksa" untuk lebih banyak merekomendasikan konten ma'ruf.<sup>27</sup>
2. *Nahi Munkar sebagai Counter-Narrative* (Koreksi Kritis): Ini adalah fungsi lisan untuk membantah kebatilan. Namun, di ruang digital yang permanen, fungsi ini menuntut kecerdasan tinggi. Melakukan debunking (membedah kebohongan) terhadap hoaks yang viral dengan menyajikan data pembanding adalah bentuk *nahi munkar* dengan lisan yang paling relevan. Merlyna Lim, peneliti media sosial Indonesia, menyoroti pentingnya suara-suara moderat yang berani "berbicara balik" (*talking*

---

<sup>26</sup> Jon W. Anderson, "The Internet and Islam's New Interpreters," in *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (Bloomington: Indiana University Press, 2003), 45–48.

<sup>27</sup> Andi Bakti, "Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role In the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society," 2003, 109–25, [https://doi.org/10.1057/9781403982391\\_8](https://doi.org/10.1057/9781403982391_8).

*back)* terhadap narasi ekstremis di ruang publik digital agar ruang tersebut tidak didominasi oleh kelompok marginal yang bising.<sup>28</sup>

Selanjutnya adalah mengubah kemunkaran dengan "hati". Tingkatan selemah-lemahnya iman ini sering disalahpahami sebagai sikap pasif yang tidak berdaya. Padahal, dalam konteks ekonomi digital yang digerakkan oleh atensi (*attention economy*), sikap hati adalah bentuk resistensi yang radikal. Platform digital hidup dari klik, share, dan komentar, termasuk komentar kemarahan.<sup>29</sup>

Maka, *nahi munkar* dengan hati di era digital adalah sebuah disiplin asketisme siber (*cyber-asceticism*) yang dapat diaktualisasikan dengan beberapa hal berikut:

1. Sikap Batin yang Furqan: Memelihara ketajaman nurani untuk seketika merasa resah dan benci saat melihat konten maksiat, ghibah, atau fitnah, dan tidak menormalisasinya sebagai "sekadar hiburan."
2. Resistensi Pasif (*The Power of Disengagement*): Menyadari bahwa di era algoritma, engagement adalah mata uang. Memberikan komentar hujatan pada konten yang buruk justru akan menaikkan popularitas konten tersebut. Oleh karena itu, tindakan "mendiamkan" (tidak me-like, tidak berkomentar, dan terutama tidak men-share) konten negatif adalah aksi nyata untuk memutus rantai viralitas kemungkarannya. Ini adalah

<sup>28</sup> Merlyna Lim, "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia," *Journal of Contemporary Asia* 43 (2013): 636–57, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:96425445>.

<sup>29</sup> Tim Wu, *The Attention Merchants: The Epic Scramble to Get Inside Our Heads* (New York: Alfred A. Knopf, 2016).

implementasi dari perintah Al-Qur'an untuk "berpaling dari orang-orang yang jahil" (QS. Al-A'raf: 199) dalam konteks siber.

### Redefinisi Munkar dan Etika Pelaksanaan: Menghindari Mafsadah Baru

Transformasi ini juga menuntut kepekaan untuk mendefinisikan ulang "munkar" dalam konteks kekinian. Kemungkaran digital sering kali tersamar dalam kemasan teknologi. Menyebarluaskan informasi yang belum terverifikasi, meskipun niatnya baik, adalah bentuk *kadzib* (dusta) kolektif. Membicarakan keburukan tokoh publik di grup WhatsApp tanpa tujuan perbaikan adalah ghibah digital. Menyebarluaskan tangkapan layar percakapan pribadi untuk memermalukan orang lain (*doxxing*) adalah pelanggaran serius terhadap larangan tajassus (memata-matai) dan membuka aib (*tatabbu' al-awrat*).<sup>30</sup>

Aktivisme siber harus dibingkai ketat oleh etika pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* agar tidak kontraproduktif. Kaidah fiqh menegaskan darul *mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih* (mencegah kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan). Banyak aktivis siber yang berniat *nahi munkar* namun dilakukan dengan cara yang kasar, memermalukan di depan umum (di kolom komentar terbuka), yang justru memicu perundungan siber (*cyberbullying*) berjamaah terhadap pelaku. Ini adalah bentuk melahirkan kemungkaran baru yang mungkin lebih besar dari kemungkaran asalnya.

---

<sup>30</sup> Irwansya et al., "GENEALOGI PEMAKNAAN TAJASSUS Q.S AL-HUJURAT/49:12" 3, no. 2 (2023): 58–66.

Al-Ghazali dalam magnum opusnya, *Ihya' 'Ulumuddin*, telah jauh-jauh hari mengingatkan tentang tahapan dan adab *amar ma'ruf nahi munkar*, dimulai dari mengenalkan (*ta'rif*), menasihati dengan lemah lembut (*wa'zh*), hingga penggunaan kata-kata tegas (*taghlizh*) hanya jika diperlukan.<sup>31</sup> Di ruang digital yang jejaknya permanen, prinsip hikmah (kebijaksanaan) dan *mau'izhah hasanah* (pengajaran yang baik) sebagaimana diperintahkan QS. An-Nahl: 125 menjadi jauh lebih krusial. Koreksi sebaiknya dilakukan melalui jalur pribadi (*Direct Message*) jika memungkinkan, untuk menjaga kehormatan sesama muslim. Jika harus di ruang terbuka, narasi yang dibangun harus fokus pada kritik terhadap argumen/kontennya, bukan serangan terhadap pribadi. Tanpa etika ini, aktivisme siber Islam hanya akan menambah kebisingan di ruang digital, alih-alih menjadi solusi yang mencerahkan.

### Aktualisasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Konstruksi Literasi Media Berbasis Al-Qur'an

Diskusi mengenai patologi digital dan transformasi teologis *amar ma'ruf nahi munkar* di atas bermuara pada satu kebutuhan mendesak: perumusan model literasi media yang tidak sekadar bersifat teknis-kognitif, tetapi juga etis-spiritual. Model literasi media konvensional, seperti yang dirumuskan oleh W. James Potter atau Center for Media Literacy (CML), umumnya berfokus pada kompetensi *hard skills*—bagaimana mengakses, menganalisis, dan

---

<sup>31</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, *Jilid 2* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

memproduksi konten.<sup>32</sup> Meskipun krusial, pendekatan ini memiliki keterbatasan fundamental berupa sifat netral nilai (*value-neutral*). Seorang individu bisa saja memiliki literasi digital yang tinggi, mampu mengedit video dengan canggih dan memahami algoritma, namun menggunakan kemampuan tersebut untuk memproduksi hoaks yang memecah belah atau konten yang merusak moral. Kecerdasan bermedia tidak menjamin kebaikan bermedia.

Di titik inilah urgensi untuk mengintegrasikan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* sebagai ruh atau kompas moral bagi kompetensi literasi media. Kontribusi utama tulisan ini adalah menawarkan sebuah kerangka konseptual di mana setiap tahapan kompetensi literasi media umum disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam paradigma ini, literasi media bukan lagi sekadar seperangkat keterampilan hidup (*life skills*) di era digital, melainkan manifestasi dari ibadah sosial dan tanggung jawab kekhilafahan. Tujuan akhirnya bergeser dari mencetak warganet yang "cerdas dan kritis" semata, menjadi warganet yang "cerdas, kritis, dan saleh." Kesalehan di sini dimaknai sebagai kemampuan untuk menghadirkan kesadaran transendental (ihsan) dalam setiap interaksi di ruang siber.

Berikut adalah tabel konseptual yang menggambarkan bagaimana nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* diaktualisasikan ke dalam kompetensi dasar literasi media sehingga melahirkan apa yang disebut sebagai Literasi Media Qur'ani:

---

<sup>32</sup> Ika Sulistya et al., "PENERAPAN LITERASI MEDIA DALAM KETERAMPILAN PEMANFAATAN MEDIA PADA ERA TEKNOLOGI INFORMASI DI" 2, no. 02 (2024): 74–86.

**Tabel 1.**

## Kerangka Konseptual Literasi Media Berbasis Al-Qur'an

Kompetensi Dasar Literasi Media	Integrasi Nilai <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	Wujud Aktualisasi di Ruang Digital
<p><b>1. MENGAKS ES (Access)</b> Kemampuan teknis untuk menemukan dan mendapatkan informasi /konten menggunakan perangkat digital.</p>	<p><b>Manajemen Niat &amp; Orientasi pada yang <i>Ma'ruf</i></b> Landasan: <i>Innamal a'malu bin niyat</i> (segala amal tergantung niat). Akses harus didasari niat mencari kebaikan (<i>ma'ruf</i>) dan menghindari keburukan (<i>munkar</i>) sejak dalam pikiran.</p>	<p>1. Secara sadar hanya mem-<i>follow</i> akun-akun yang membawa manfaat (edukasi, dakwah santun, inspirasi).</p> <p>2. Disiplin diri untuk tidak meng-klik konten <i>clickbait</i> yang berbau pornografi, kekerasan vulgar, atau <i>ghibah</i>.</p> <p>3. Menggunakan mesin pencari untuk riset yang bermanfaat, bukan untuk <i>tajassus</i> (mencari-cari kesalahan/aib orang lain).</p> <p>4. Mengatur waktu layar (<i>screen time</i>) agar akses digital tidak melalaikan kewajiban ibadah primer (<i>ma'ruf</i> yang lebih tinggi).</p> <p>5. Menjaga privasi data pribadi sebagai bentuk perlindungan diri (hifz annafs/al-ird) dan tidak mengumbar informasi yang tidak perlu (tabarruj digital).</p> <p>6. Mengutamakan akses terhadap konten/aplikasi yang legal dan berlisensi resmi untuk menghindari pembajakan atau mengambil hak orang lain secara batil (nahi munkar).</p>

<p><b>2.</b>  <b>MENGANALISIS &amp; MENGEVALUASI (Analyze &amp; Evaluate)</b></p> <p>Kemampuan berpikir kritis untuk memeriksa kebenaran, bias, dan dampak dari sebuah informasi.</p>	<p><b>Mekanisme Tabayyun &amp; Sensitivitas Nahi Munkar</b></p> <p>Landasan: QS. Al-Hujurat: 6 (<i>Tabayyun</i>) &amp; QS. Al-Isra: 36 (Tanggung jawab pendengar an/penglihatan). Kritis bukan sekadar logika, tapi kewajiban agama untuk mencegah fitnah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan verifikasi lintas sumber (<i>tabayyun</i>) sebelum mempercayai berita sensasional, terutama yang menyudutkan kelompok tertentu.</li> <li>2. Kritis mengevaluasi narasi yang berpotensi memecah belah umat (<i>namimah</i> digital), meskipun informasi itu menguntungkan kelompoknya sendiri.</li> <li>3. Menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai filter pamungkas dalam menilai kelayakan nilai (<i>value judgment</i>) sebuah konten.</li> <li>4. Memiliki 'rem batin' yang pakem (sensitivitas <i>nahi munkar</i>) untuk menolak normalisasi konten negatif (misal: tidak ikut tertawa pada komedi yang merendahkan fisik).</li> <li>5. Menganalisis rekam jejak dan kredibilitas sumber informasi (akun/situs), memastikan sumber tersebut tidak dikenal sering melakukan kebohongan (<i>kadzib</i>) atau provokasi fasik.</li> <li>6. Kritis terhadap algoritma rekomendasi dan tren viral, menyadari bahwa apa yang populer belum tentu benar atau baik (<i>ma'ruf</i>) menurut standar agama.</li> </ol>
<p><b>3.</b>  <b>MEMBUTAH &amp; BERPARTI</b></p>	<p><b>Spirit Amar Ma'ruf &amp; Etika</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi "Prosumer" (produsen-konsumen) konten positif: membuat</li> </ol>

<b>SIPASI</b> <i>(Create &amp; Participate)</i>	<b><i>Qaulan Sadidan</i></b> Landasan: QS. Ali Imran: 104 (Menyeru kebaikan) & QS. Al-Ahzab: 70 ( <i>Qaulan Sadidan</i> /perkataan yang benar dan tepat). Berubah dari konsumen pasif menjadi "dai siber" yang aktif.	<p>status, utas, atau video yang inspiratif dan solutif (<i>amar ma'ruf</i>).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menerapkan etika <i>Qaulan Sadidan</i> dalam berkomentar: berkata jujur, argumentatif, tidak kasar, dan solutif, bukan sekadar nyinyir.</li> <li>3. Berani melakukan <i>counter-narrative</i> terhadap hoaks atau paham ekstrem dengan cara yang santun dan berbasis data (<i>nahi munkar</i> dengan lisan/tulisan).</li> <li>4. Aktif menggunakan fitur pelaporan (<i>report</i>) secara bertanggung jawab terhadap akun-akun berbahaya sebagai bentuk partisipasi sosial mencegah kemungkaran (<i>nahi munkar</i> dengan 'tangan'/kuasa teknis).</li> <li>5. Berkolaborasi dalam komunitas digital atau gerakan amal daring untuk memperluas dampak kebaikan (<i>ta'awun 'alal birri wat taqwa</i>).</li> <li>6. Secara aktif membela korban perundungan siber (<i>cyberbullying</i>) dengan cara yang bijak, sebagai wujud solidaritas ukhuwah dan nahi munkar terhadap kezaliman.</li> </ol>
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas pergeseran paradigma yang ditawarkan. Pada tahap **Mengakses (Access)**, literasi media Qur'ani menuntut lebih dari sekadar keterampilan menggunakan mesin pencari. Ia menuntut manajemen batin. Sebelum jari menyentuh layar, seorang muslim yang literat secara Qur'ani telah

memasang niat bahwa aktivitas digitalnya adalah dalam rangka mencari rida Allah melalui jalan yang *ma'ruf*. kemampuan menavigasi internet harus dibarengi dengan kemampuan menavigasi hasrat diri agar tidak terjerumus pada "kemaksiatan klik". Kesadaran ini menciptakan filter internal yang kuat sebelum filter eksternal (seperti aplikasi *parental control*) bekerja.

Pada tahap **Menganalisis dan Mengevaluasi**, integrasi konsep *Tabayyun* (QS. Al-Hujurat: 6) mengubah aktivitas cek fakta dari sekadar prosedur jurnalistik menjadi kewajiban teologis. Skeptisme terhadap informasi yang meragukan bukan lagi didorong oleh sinisme intelektual, melainkan oleh ketakutan spiritual akan menimpa musibah kepada orang lain akibat kebodohan menerima berita palsu (*mushibatan bi-jahalatin*). Iswandi Syahputra dalam risetnya tentang perilaku warganet Indonesia menegaskan bahwa absennya nilai kritis-etic inilah yang membuat polarisasi politik mudah sekali tersulut oleh disinformasi.<sup>33</sup> Literasi Qur'ani membekali individu dengan pisau analisis yang gandanya: nalar logis untuk membedah fakta, dan nalar wahyu untuk membedah nilai.

Puncak dari literasi ini ada pada tahap **Membuat dan Berpartisipasi** (*Create & Participate*). Di sinilah *amar makruf nahi munkar* menemukan wujud paling aktifnya. Ruang digital tidak boleh dibiarkan kosong atau didominasi oleh narasi destruktif. Spirit *Amar Ma'ruf* mendorong setiap muslim untuk

---

<sup>33</sup> Iswandi Saputra, "DEMOKRASI VIRTUAL DAN PERANG SIBER DI MEDIA SOSIAL : PERSPEKTIF NETIZEN INDONESIA," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 3 (2016): 457-75.

bertransformasi dari konsumen pasif menjadi produsen konten kebaikan (*da'i cyber*). Namun, produktivitas ini diikat ketat oleh etika *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar, tepat sasaran, dan disampaikan dengan cara yang baik). Partisipasi di ruang publik digital bukan untuk menambah kebisingan, melainkan untuk menghadirkan kejernihan. Aksi seperti melaporkan akun penyebar kebencian atau membela korban perundungan siber secara santun adalah wujud konkret dari *nahi munkar* kolektif yang dimungkinkan oleh teknologi.<sup>34</sup>

konstruksi literasi media berbasis Al-Qur'an pada akhirnya bertujuan melahirkan individu yang memiliki karakteristik *Ulu'l Albab* di era digital mereka yang mampu memadukan ketajaman pikir (dzikir) dan kedalaman rasa (fikir) dalam berinteraksi dengan teknologi. Model ini menegaskan bahwa menjadi literat secara digital tidak cukup hanya dengan menjadi cerdas dalam mengoperasikan alat (*tools*), tetapi harus cerdas dalam mengelola diri (*self*) di hadapan Tuhan dan sesama manusia di ruang maya.

## KESIMPULAN

Upaya menyehatkan kembali ruang publik digital yang tengah mengalami patologi kronis akibat disrupti informasi dan krisis keberadaban tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan teknis-regulasi semata, melainkan menuntut fundamen etika yang transendental. Melalui proses reaktualisasi, ajaran *Amar Ma'ruf*

---

<sup>34</sup> Yulia Rahmawati Rifma Ghulam Dzaljad, Verdy Firmantoro et al., *Etika Komunikasi : Etika Komunikasi : Sebuah Paradigma Sebuah Paradigma Integratif Integratif*(Yogyakarta: Gramasurya, 2022).

*Nahi Munkar* yang memiliki fleksibilitas teologis untuk ditransformasikan dari sekadar kewajiban normatif menjadi strategi "aktivisme siber" yang adaptif terhadap struktur kuasa algoritma dan ekonomi perhatian. Kajian ini mencoba memberikan gambaran konstruksi model "Literasi Media Berbasis Al-Qur'an," yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* mulai dari manajemen niat (*innamal a'malu bin niyat*) dalam mengakses, disiplin verifikasi (*tabayyun*) dalam menganalisis, hingga etika bicara yang tepat (*qaulan sadidan*) dalam berpartisipasi sebagai ruh bagi kompetensi teknis bermedia. Dengan demikian, paradigma ini secara fundamental menggeser tujuan akhir literasi digital, dari sekadar mencetak individu yang cerdas secara kognitif menjadi warganet yang memiliki "kesalehan digital", yang mampu difungsikan sebagai agen kontrol sosial untuk mewujudkan tatanan masyarakat informasi yang berkeadaban (*khairu ummah*).

## DAFTAR REFERENSI

- (APJII), Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Survei Penetrasi & Perilaku Internet 2024," 2024.
- Adiong, Nassef Manabilang. "The Securitization of Islam in the Digital Sphere." In *Islam and International Relations: Contributions to Theory and Practice*, 145–62. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin, Jilid 2*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim, Kitab Al-*

- Muqaddimah, Bab Al-Nahyu 'an Al-Hadith Bi Kulli Ma Sami'a, Hadis No. 5.* Riyadh: Darussalam, 2007.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jilid 8.* Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2.* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Anderson, Jon W. "The Internet and Islam's New Interpreters." In *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, 45–48. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Bakti, Andi. "Communication and Dakwah: Religious Learning Groups and Their Role In the Protection of Islamic Human Security and Rights for Indonesian Civil Society," 109–25, 2003. [https://doi.org/10.1057/9781403982391\\_8](https://doi.org/10.1057/9781403982391_8).
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority.* University of North Carolina Press, 2018. <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469643168.001.0001>.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (December 14, 2012): 64–93. <http://www.jstor.org/stable/41348770>.
- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society.* Cambridge: MIT Press, 1991.
- Irwansya, Abdul Gaffar, Hasdin Has, and Nasri Akib. "GENEALOGI PEMAKNAAN TAJASSUS Q.S AL-HUJURAT/49:12" 3, no. 2 (2023): 58–66.
- Katsir, Ismail bin Umar Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Jilid 7.* Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Kominfo. "Laporan Isu Hoaks Harian/Bulanan," n.d. kominfo.go.id.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology.* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Lim, Merlyna. "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves,

- and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia." *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (2017): 411–27. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>.
- . "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 43 (2013): 636–57. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:96425445>.
- Mathew B. Miles, A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1984.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2011.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- Rifma Ghulam Dzaljad, Verdy Firmantoro, Yulia Rahmawati, Sri Mustika Rita Pranawati, Titin Setiawati, Andys Tiara, Aprilyanti Hendri Prasetya, Mustiawan, Farida Hariyati, Abdul Wininda Qusnul Khotimah, Amirullah & M. Dwi Fajri, and Khohar & Vilya Dwi Agustini. *Etika Komunikasi: Etika Komunikasi: Sebuah Paradigma Sebuah Paradigma Integratif Integratif*. Yogyakarta: Gramasurya, 2022.
- Saputra, Iswandi. "DEMOKRASI VIRTUAL DAN PERANG SIBER DI MEDIA SOSIAL : PERSPEKTIF NETIZEN INDONESIA." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 3 (2016): 457–75.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulistya, Ika, Ahmad Wahidi, Universitas Islam Negeri Raden, and Fatah Palembang. "PENERAPAN LITERASI MEDIA DALAM KETERAMPILAN PEMANFAATAN MEDIA PADA ERA TEKNOLOGI INFORMASI DI" 2, no. 02 (2024): 74–86.
- Tapsell, Ross. "Post-Truth Politics in Southeast Asia." *Inside Story* 17 (2017): 196–215.
- Warburton, Eve. "Political Polarization in South and Southeast Asia: Old Divisions, New Dangers," 25–40, 2020. <http://www.jstor.org/stable/resrep26920.8>.
- Wu, Tim. *The Attention Merchants: The Epic Scramble to Get Inside* 429 | Volume 20, No. 2, Juli–Desember, 2025

*Our Heads.* New York: Alfred A. Knopf, 2016.

Yanuar Nugroho, Sofie Shinta Syarief. "Melampaui Aktivisme Klik: Media Baru Dan Proses Demokratisasi Di Indonesia," In *Dalam Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*, 45–68. Yogyakarta: LP3ES, 2021.

Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.